

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang harus melihat aspek potensi yang dimiliki. Hal ini tentunya kembali kepada dewan guru sejauh mana kemampuannya dalam mengupayakan peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan kebangsaan¹”

Dalam konsep Islam, tujuan utama pendidikan adalah kesempurnaan akhlak dan budi pekerti. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa :

“Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam (pendidikan yang dikembangkan oleh kaum muslimin), dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan².

¹ DEPDIKNAS, Undang-Undang No 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara 2003), hal 7

² Zainuddin.dkk. *Seluk Beluk pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 4

Demi mewujudkan tujuan tersebut di atas bukan hal yang mudah, sebab itu harus di barengi dengan kerja keras dan program yang terarah. Hal tersebut bisa diwujudkan melalui pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan yang diberikan di dalam keluarga dan masyarakat.

Aqidah akhlak di lembaga pendidikan merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral/tingkah laku yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadhilah (keutamaan) di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, dan menyiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang tinggi.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah persoalan yang berhubungan dengan pembinaan keimanan dan akhlak kepada Allah Swt, antara manusia dengan manusia, manusia dengan makhluk lain serta akhlak terhadap diri sendiri³.

Belajar mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam karena di dalamnya akan dipelajari hal-hal yang pokok, seperti masalah aqidah atau keyakinan yang benar, serta contoh-contoh akhlak yang terpuji

³ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka setia. 1997) hal 25

yang harus dimiliki, dan akhlak yang tercela yang harus dihindari dan ditinggalkan. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ

جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ : قَالَ سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسُ

الْجَنَّةَ ؟ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ، وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يَدْخُلُ النَّاسُ النَّارَ ؟ فَقَالَ :

الْفَمُّ وَالْفَرْجُ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Akhlak yang termanifestasikan pada kepribadian seseorang tidak akan sempurna tanpa dilandasi dengan pondasi yang kokoh yaitu berupa aqidah. Dengan pondasi aqidah yang kokoh maka anak tidak akan roboh oleh pengaruh kebudayaan modern yang mampu merusak moral (akhlak) seseorang.

Begitu sempurnanya iman dan akhlak Rasulullah saw, sehingga Allah swt memberikan pujian khusus kepada Rasulullah sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi :

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong dan kasih sayang sudah

tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Banyak terjadi adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya.

Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang-orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa pada para pelajar tunas-tunas muda yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela kebenaran, keadilan, dan perdamaian masa depan.

Tingkah laku penyimpangan moral yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara keseluruhan, sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia pendidikan. Para pelajar yang seharusnya menunjukkan moral yang baik sebagai hasil didikan itu, justru malah menunjukkan tingkah laku yang buruk.

Salah satu upaya yang mungkin dilakukan adalah dengan mengoptimalkan pendidikan moral yaitu pendidikan aqidah akhlak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk religius pada diri siswa, yakni terciptanya mental akhlak dan kekuatan aqidah yang kokoh yang teraplikasikan dalam sikap keagamaan diberbagai dimensi kehidupan. Oleh karena itu mata pelajaran aqidah akhlak sangat diharapkan mampu menciptakan anak didik yang memiliki religiusitas yang tinggi,

beraqidah dan berakhlak mulia, yang mampu mengaplikasikan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian guru Madrasah Ibtidayah Negeri 5 Kota Banjarmasin tidak hanya memberikan pelajaran-pelajaran sesuai dengan bidangnya masing-masing tetapi juga memberikan gambaran tentang perilaku baik yang sesuai dengan norma-norma dan aturan yang dipakai di masyarakat. Ini juga sebagai usaha yang dilakukan sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mana tugas guru tidak hanya mengembangkan potensi murid dalam hal kecerdasan intelektualnya tetapi juga menjadikan murid yang mempunyai kecerdasan akhlak mulia.

Bagaimana mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, maka penulis merasa terpanggil untuk mengadakan penelitian lebih jauh dan mendalam yang hasilnya dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **“Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.”**

B. Penegasan Judul

Dalam penelitian ini penulis menegaskan judul tersebut untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam menafsirkan judul di atas, yaitu :

1. Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan yang berhubungan dengan pembelajaran⁴.
2. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti perubahan yang terjadi melalui proses latihan dan pengalaman⁵. Pembelajaran adalah proses memberikan pelajaran yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid dalam rangka menerima pelajaran dengan tujuan supaya masalah yang diajarkan akan berhasil dengan nilai yang baik.
3. Aqidah adalah suatu perkara yang wajib dibenarkan di dalam hati, sehingga ia menjadi tenang dan menjadi keyakinan yang mantap, tidak bercampur dengan keragu-raguan atau kebimbangan.
4. Akhlak adalah ukuran tingkah laku manusia dengan suatu norma yang tetap dan pasti⁶.

Jadi yang dimaksud dengan pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penelitian ini meliputi : kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

C. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis dalam memilih judul tersebut di atas adalah sebagai berikut :

⁴ Tim *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), hal 45

⁵ *Ibid* hal 45

⁶ Departemen Agama RI, *Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah*, (1983), hal 18

1. Kemerosotan akhlak yang terjadi pada siswa yang tak mencerminkan hasil dari didikan pembelajaran aqidah akhlak.
2. Masalah akhlak adalah yang sangat urgen karena peradapan suatu bangsa akan lebih baik jika akhlak para pemimpinnya juga baik oleh sebab itu maka untuk memperbaiki itu semua haruslah disernigikan permasalahan akhlak.
3. Masalah akhlak adalah yang sangat urgen karena peradapan suatu bangsa akan lebih baik jika akhlak para pemimpinnya juga baik oleh sebab itu maka untuk memperbaiki itu semua haruslah disernigikan permasalahan akhlak.

D. Fokus Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang lebih meluas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.
2. Faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.
3. Faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan berguna bagi, antara lain :

- a. Sebagai bahan informasi untuk berbagai pihak dan diharapkan menjadi masukan untuk penyelenggaraan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- b. Sebagai bahan masukan bagi penulis dan sekaligus hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan Mahasiswa.
- c. Sebagai informasi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang permasalahan yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari 5 Bab yaitu :

1. Bab I, Pendahuluan berisi latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, perumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II, Landasan teori berisi pengertian pelaksanaan, pembelajaran, dasar dan tujuan mempelajari Aqidah Akhlak, pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak.
3. Bab III, Metode Penelitian berisi lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.
4. Bab IV, Laporan Hasil Penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.
5. Bab V, Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.